

KAJIAN FAKTOR-FAKTOR SOSIAL YANG BERPENGARUH TERHADAP ADOPSI INOVASI USAHA PERIKANAN LAUT DI DESA PANTAI SELATAN KABUPATEN BANTUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Subagiyo¹, Rusidi² dan R. Sekarningsih²

¹Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta, Jl. Rajawali 28 Demangan Baru 55281

² Universitas Padjadjaran Bandung, Jl. Dipati Ukur 46 Bandung

ABSTRACT

The study, conducted on August to November 2002, was intended to identify social factors affecting adoption of fisheries business innovation in the three coastal villages in Bantul Regency. Respondents of the study were 20 boat-owners and 50 workers. The study applied survey method. Data was analyzed using descriptive statistics and path analysis. Internal factors (individual characteristics, motivation, organizational involvement, impersonal communication, mass media exposures, cosmopolitan level), external factors (government policy, social system, and social norms), and fishermen's perception on innovation (comparative advantage, compatibility, complexity, trialing, and observation) positively affected adoption of fisheries business innovation. Adoption was carried through agents of change. The social impact found was new business opportunity employing productive labor force which in turn it will improve fishermen's income.

Key words: *social factors, adoption, innovation, marine fisheries, Bantul*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor sosial yang mempengaruhi adopsi inovasi usaha perikanan di desa pantai selatan Kabupaten Bantul, proses adopsi inovasi usaha perikanan serta dampak sosialnya terhadap nelayan di desa kawasan pantai selatan Kabupaten Bantul. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan Nopember 2002 di tiga desa pantai selatan Kabupaten Bantul. Jumlah sampel sebanyak 70 responden yang terdiri dari 20 responden nelayan pemilik dan 50 responden nelayan tekong/anak buah kapal. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan survai. Untuk menganalisis data yang diperoleh digunakan analisis statistik deskriptif dan analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal (karakteristik individu, motivasi, keterlibatan dalam organisasi, komunikasi impersonal, terpaan media massa, tingkat kosmopolitan), faktor eksternal (kebijakan pemerintah, sistem sosial dan norma-norma sosial), dan persepsi nelayan terhadap sifat-sifat inovasi (keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas, dan observabilitas) berpengaruh positif terhadap adopsi inovasi usaha perikanan. Proses adopsi inovasi usaha perikanan pada masyarakat desa pantai selatan Kabupaten Bantul mengikuti pola umum dalam proses adopsi inovasi yaitu melalui agen-agen perubahan (nelayan yang sudah terlebih dahulu mengadopsi usaha perikanan). Dampak sosial yang terjadi adalah terbukanya peluang usaha baru sehingga terserapnya tenaga kerja usia produktif yang pada akhirnya mampu meningkatkan pendapatan para petani/nelayan.

Kata kunci : *faktor-faktor sosial, adopsi inovasi, perikanan laut, Bantul*

PENDAHULUAN

Perikanan dan Pertanian merupakan dua sektor andalan pemerintah dalam menggerakkan perekonomian di Indonesia yang sedang mengalami krisis saat ini, ternyata kedua sektor ini

ternyata mampu bertahan dibanding sektor-sektor lainnya. Selain itu kedua sektor ini menjadikan tumpuan sebagian besar rakyat Indonesia (46,3%) dalam menggantungkan hidupnya terutama yang hidup di pedesaan (Solahuddin, 1999).

Kajian Faktor-faktor Sosial yang Berpengaruh terhadap Adopsi Inovasi Usaha Perikanan Laut di Desa Pantai Selatan Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (Subagiyo, Rusidi dan R. Sekarningsih)

Masyarakat desa pantai Selatan Bantul merupakan masyarakat pedesaan seperti pada umumnya, sebagian besar penduduknya bermata pencaharian bertani sebagai sumber penghasilannya. Berbeda dengan desa-desa kawasan pantai lainnya yang kebanyakan penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Perbedaan mata pencaharian ini karena selain laut Selatan mempunyai ombak yang besar dan sulit untuk melakukan kegiatan di laut, juga adanya kepercayaan atau mitos yang dikeramatkan oleh sebagian besar masyarakat bahwa laut selatan merupakan kekuasaan Ratu Laut Selatan "Nyi Roro Kidul". Kepercayaan tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat di desa pantai selatan memilih pekerjaan bertani di sawah yang tidak berhubungan dengan laut; walaupun ada sebagian masyarakat yang sekali-kali mencari ikan di pantai dengan menggunakan alat tangkap yang sederhana (seperti jaring eret, pancing dan jaring pecak).

Namun demikian dalam lima tahun terakhir banyak kegiatan penangkapan ikan di laut yang dilakukan oleh para nelayan dari luar daerah yang masuk ke wilayah ini. Hal ini mendorong sebagian masyarakat untuk melakukan kegiatan usaha perikanan laut yang ternyata memberikan penghasilan yang baik. Dalam perkembangan selanjutnya banyak warga masyarakat di wilayah ini yang sudah melakukan kegiatan usaha perikanan laut dengan menggunakan perahu motor seperti yang telah dilakukan oleh para nelayan dari luar. Masuknya usaha perikanan ini dipandang sebagai inovasi baru yang tentunya akan sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial budaya dan sosial ekonomi petani.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor sosial yang mempengaruhi adopsi inovasi usaha perikanan di desa pantai selatan Kabupaten Bantul, proses adopsi inovasi usaha perikanan serta dampak sosialnya terhadap nelayan di desa kawasan pantai selatan Kabupaten Bantul. Dalam hubungan ini, penting untuk diketahui bagaimana kekuatan-kekuatan dari luar desa ataupun luar pertanian mempengaruhi para petani sebagai masyarakat desa dalam mengadopsi inovasi usaha perikanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survai dan pengamatan langsung. Penelitian yang dilakukan mengutamakan sampel yang mewakili populasi untuk menjadi sasaran penelitian. Singarimbun dan Sofyan Effendi (1989:1) menyatakan bahwa penelitian survai adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Kerlinger (1993) menyatakan bahwa penelitian survai adalah penelitian yang mengkaji populasi (*universe*) yang besar maupun yang kecil dengan menyeleksi serta mengkaji sampel yang dipilih dari populasi untuk menemukan idensi, distribusi dan interelasi relatif dari variabel-variabel sosiologis dan psikologis.

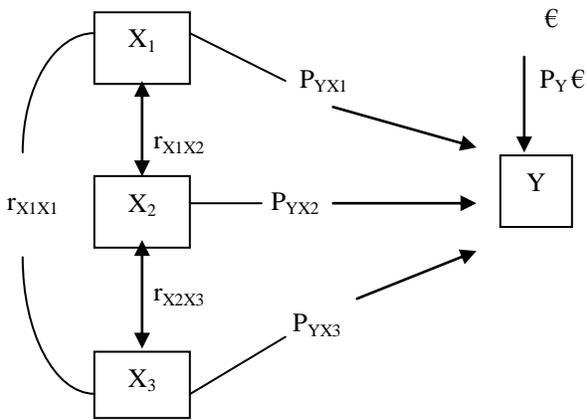
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, mulai dari teknik sampling sampai pada analisis data menggunakan uji statistik yang relevan dengan masalah penelitian. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel yang diperkirakan berperan dan berpengaruh terhadap adopsi inovasi usaha perikanan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami proses dan dampak sosial dalam adopsi inovasi yang dialami oleh petani serta untuk memberi makna pada setiap data yang muncul dari pendekatan kuantitatif.

Penelitian ini dilakukan pada bulan September sampai dengan November 2002 di desa pantai selatan Bantul yang meliputi tiga desa yaitu Desa Parangtritis, Desa Srigading dan Desa Poncosari. Penentuan lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa ketiga desa tersebut merupakan desa yang berada di wilayah pantai selatan dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, dan pada lima tahun terakhir juga berusaha perikanan dengan menangkap ikan di laut selatan.

Populasi sasaran sebagai unit analisis dalam penelitian ini adalah para petani nelayan di tiga desa pantai selatan Kabupaten Bantul yang tergabung dalam wadah tiga kelompok nelayan.

Populasi responden terdiri dari dua stratifikasi yaitu petani nelayan pemilik (juragan) dan petani/nelayan tekong atau Anak Buah Kapal (ABK). Sampel dipilih secara purposif (sengaja) dari ketiga kelompok tersebut. Untuk nelayan ABK diambil sebesar 10 persen dan dipilih secara proporsional sedangkan nelayan pemilik diambil semua atau dilakukan sensus, sehingga diperoleh sampel minimum sebanyak 67 responden dan dibulatkan menjadi 70 responden.

Dilakukan analisis hubungan kausal terhadap yang diperoleh dengan melihat sejauh mana faktor internal, eksternal, dan persepsi nelayan terhadap sifat-sifat inovasi mempengaruhi adopsi inovasi usaha perikanan laut. Untuk menganalisis hubungan kausal dengan model regresi harus dibuat paradigma yang menggambarkan hubungan kausal antara variabel bebas (*exogenous variabel*) dengan variabel tak bebas (*endogenous variable*) yang disebut dengan path diagram. Untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel bebas dan variabel tak bebas didasarkan pada koefisien determinasi, di mana koefisien determinasi adalah koefisien jalur atau koefisien korelasi (Harun Al Rasyid dalam Sitepu, 1994). Bilangan yang menyatakan pengaruhnya disebut *Path Coefficient*. Rancangan uji hipotesis yang dipergunakan adalah *Path Analysis* yang dapat digambarkan dalam diagram jalur sebagai berikut:



Gambar 1. Paradigma Struktur Hubungan Antar Variabel Penelitian

Keterangan :

- X_1 = Faktor internal
- X_2 = Faktor eksternal
- X_3 = Persepsi terhadap sifat-sifat inovasi
- Y = Adopsi usaha perikanan
- $P_{Y\epsilon}$ = Variabel-variabel yang mempengaruhi X_4 yang tidak diteliti
- P_{YX1} = Struktural parameter yang menggambarkan besarnya pengaruh variabel X_1 terhadap Y
- P_{YX2} = Struktural parameter yang menggambarkan besarnya pengaruh variabel X_2 terhadap Y
- P_{YX3} = Struktural parameter yang menggambarkan besarnya pengaruh variabel X_3 terhadap Y
- r_{X1X3} = Koefisien korelasi antara variabel X_1 dengan X_3
- r_{X2X3} = Koefisien korelasi antara variabel X_2 dengan X_3
- r_{X1X2} = Koefisien korelasi antara variabel X_1 dengan X_2

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan terhadap responden, yang menjadi obyek penelitian adalah para petani nelayan yang berlokasi di kawasan desa pantai selatan Kabupaten Bantul dan tersebar di tiga desa yaitu Desa Parangtritis, Desa Sri Gading dan Desa Poncosari dengan jumlah responden 70 orang yang terdiri dari 50 reponden ABK dan 20 responden pemilik (juragan). Identitas dari seluruh responden yang meliputi umur responden, tingkat pendidikan responden, luas pemilikan lahan responden dapat dilihat pada Tabel 1, Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 1 menunjukkan bahwa umur responden ABK lebih bervariasi di dibandingkan dengan responden pemilik. Umur ABK mulai dari 15 tahun hingga 56 tahun sedangkan responden pemilik lebih banyak didominasi oleh kelompok umur antara 27 tahun sampai dengan 41 tahun (50%) dan antara 41 tahun hingga 46 (34%). Hal ini menunjukkan bahwa ABK lebih banyak dilakukan oleh generasi muda. Sedangkan pemilik dengan kelompok umur antara 41 tahun sampai dengan 46 tahun (40%) dan lebih besar

Tabel 1. Klasifikasi Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Kabupaten Bantul, 2002

Kelompok umur (tahun)	Responden			
	Pemilik (juragan)		ABK	
	Frekuensi	Persentasi (persen)	Frekuensi	Persentasi (persen)
10 – 14	0	0	0	0
15 – 19	0	0	2	4
20 – 26	2	10	6	12
27 – 40	5	25	25	50
41 – 56	8	40	17	34
> 57	5	25	0	0
Jumlah	20	100	50	100

Tabel 2. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kabupaten Bantul, 2002

Pendidikan	Responden			
	Pemilik (juragan)		ABK	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
SD	1	5	9	18
SLTP	6	30	25	50
SLTA	10	50	16	32
Sarjana Muda	1	5	0	0
Sarjana	2	10	0	0
Jumlah	20	100	50	100

Tabel 3. Klasifikasi Responden Berdasarkan Luas Pemilikan Lahan di Kabupaten Bantul, 2002

Luas lahan (ha)	Responden			
	Pemilik (juragan)		ABK	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
< 0,25	5	25	36	72
0,25 – 0,50	5	25	12	24
0,50 – 1,00	8	40	2	40
1,00 – 2,00	2	10	0	10
> 2,00	0	0	0	0
Jumlah	20	100	50	100

dari 57 tahun (25%). Hal ini menunjukkan bahwa pemilik merupakan orang-orang generasi yang lebih tua dari ABK. Klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat disajikan dalam Tabel 2.

Pendidikan responden ditunjukkan oleh Tabel 2 memberikan gambaran bahwa tingkat

pendidikan pemilik lebih baik dibandingkan dengan ABK, dimana (50 persen) pemilik berpendidikan SLA, 30 persen berpendidikan SLP bahkan ada yang berpendidikan sampai pada jenjang sarjana muda satu orang (5%) dan sarjana dua orang (10%). Sedangkan ABK 50 persen berpendidikan SLTP, 18 persen berpendidikan SD, 32 persen berpendidikan SLA.

Rata-rata pemilikan lahan seorang ABK kurang dari 0,25 ha adalah 36 orang (72%) sedangkan yang memiliki lahan antara 0,25 ha sampai dengan 0,05 ha 12 orang (24%). Sedangkan rata-rata pemilikan lahan seorang pemilik lebih bervariasi yaitu < 0,25 ha dimiliki oleh lima orang (25%), antara 0,25 – 0,50 ha dimiliki oleh lima orang (25%) sedangkan antara 0.50 – 1,00 ha dimiliki oleh 8 orang (40%) dan hanya dua orang (10%) yang memiliki luas lahan antara 1,00 – 2,00 ha (Tabel 3).

Pemilikan luas lahan sangat menentukan status ekonomi seseorang. Semakin luas pemilikan lahan seseorang maka status ekonomi seseorang semakin baik. Hal ini terkait dengan lebih baiknya pemilikan luas lahan antara pemilik dan ABK, di mana pemilik lebih baik status ekonominya dari ABK.

Faktor Internal

Variabel faktor internal dalam penelitian ini dicerminkan dalam subvariabel : (a) motivasi petani/nelayan, (b) keterlibatannya dalam organisasi, (c) komunikasi interpersonal, (d) tingkat kosmopolitan, dan (e) terpaan media masa.

Motivasi Petani/Nelayan

Motivasi petani/nelayan mengadopsi inovasi usaha perikanan didasarkan pada pentingnya pendidikan bagi anak, pentingnya status ekonomi dan hanya sekedar pemenuhan kebutuhan keluar-

ga. Sebaran jawaban responden atas pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat disajikan pada Tabel 4.

Untuk pendidikan anak sampai pada jenjang yang tinggi diapresiasi sangat setuju (50%) responden pemilik dan setuju (52%) responden ABK Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan anak dinilai oleh responden baik nelayan pemilik maupun ABK sangat penting sebagai bekal pengetahuan yang baik bagi anak-anak mereka pada masa mendatang dalam menghadapi tantangan yang lebih berat. Hanya dengan pendidikan yang baik diharapkan mereka nantinya mampu berkompetisi dalam menghadapi tantangan yang lebih berat.

Selanjutnya untuk pentingnya status sosial ekonomi yang baik, diapresiasi responden pemilik dengan setuju (40%) sedangkan responden ABK (48%). Responden ABK memberikan apresiasi lebih tinggi dibandingkan dengan responden pemilik. Hal ini terkait dengan kedudukan responden ABK yang dari segi pendidikan maupun sosial ekonominya memang lebih rendah dari responden pemilik, sehingga peningkatan sosial ekonomi bagi responden merupakan tuntutan yang harus dipenuhi.

Berkaitan dengan berusaha hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan keluarga saja, diapresiasi oleh responden pemilik dengan tidak setuju (40%), dan responden ABK dengan ragu-ragu (44%). Hal ini menggambarkan bahwa berusaha di bidang perikanan masih untuk sekedar memenuhi kebutuhan keluarganya bagi respon-

Tabel 4. Sebaran Jawaban Responden Tentang Indikator Sub Variabel Motivasi Petani / Nelayan, Kabupaten Bantul, 2002 (n=70)

Pilihan jawaban	Pendidikan anak		Status sosial ekonomi		Pemenuhan kebutuhan keluarga	
	Pemilik	ABK	Pemilik	ABK	Pemilik	ABK
Sangat setuju	10 (50%)	23 (46%)	8 (4%)	16 (32%)	0	0
Setuju	8 (4%)	26 (52%)	8 (4%)	24 (48%)	1 (5%)	0
Ragu-ragu	2 (1%)	1 (0,2%)	4 (2%)	10 (2%)	6 (3%)	13 (26%)
Kurang setuju	0	0	0	0	7 (35%)	20 (40%)
Tidak setuju	0	0	0	0	6 (3%)	17 (34%)
Sangat tdk setuju	0	0	0	0	0	0
Jumlah	20(100%)	50(100%)	20(100%)	50(100%)	20(100%)	50(100%)

Kajian Faktor-faktor Sosial yang Berpengaruh terhadap Adopsi Inovasi Usaha Perikanan Laut di Desa Pantai Selatan Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (Subagiyo, Rusidi dan R. Sekarningsih)

den ABK, berbeda dengan responden pemilik bahwa berusaha di bidang perikanan bukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan keluarga saja, akan tetapi juga untuk keperluan lainnya seperti misalnya untuk kegiatan sosial dan lain sebagainya.

Keterlibatan dalam Organisasi/Kelompok

Responden ABK lebih aktif (48%) dan banyak terlibat dalam kegiatan kelompok, sedangkan ada sekitar 35 persen responden pemilik yang kurang aktif. Walaupun kedua responden ini sebagai anggota kelompok nelayan, namun pemilik lebih banyak menyerahkan pengelolannya kepada nelayan ABK. Responden pemilik lebih banyak kegiatan di luar nelayan seperti sebagai pegawai swasta maupun negeri, wira-swasta, namun semua itu dilakukan guna mendukung permodalan dalam usaha perikanan.

Tabel 5. Keterlibatan Pemilik dan ABK dalam Organisasi/Kelompok, Kabupaten Bantul, 2002

Tingkat keterlibatan	Pemilik		ABK	
	Fre-kuensi	Persen-tase	Fre-kuensi	Persen-tase
Sangat aktif	4	20	8	16
Aktif	9	45	24	48
Sedang	0	0	17	34
Kurang aktif	7	35	1	2
Tidak aktif	0	0	0	0
Jumlah	20	100	50	100

Tabel 6. Sebaran Jawaban Responden Frekuensi Pemilik dan ABK dalam Komunikasi Interpersonal, Kabupaten Bantul, 2002

Frekuensi komunikasi	Komunikasi dengan penyuluh		Komunikasi dengan tokoh adat/agama	
	Pemilik	ABK	Pemilik	ABK
Sering sekali	3 (15%)	7 (14%)	2 (10%)	3 (6%)
Sering	10 (50%)	22 (44%)	7 (35%)	8 (16%)
Kadang-kadang	7 (35%)	20 (40%)	4 (20%)	33 (66%)
Kurang	0	1 (20%)	3 (15%)	6 (12%)
Tdk pernah sama sekali rendah	0	0	4 (20%)	0
Jumlah	20 (100%)	50 (100%)	20 (100%)	50 (100%)

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal diartikan sebagai aktivitas komunikasi dengan penyuluh maupun nonpenyuluh (tokoh-tokoh adat dan tokoh-tokoh agama). Sebaran jawaban konsumen terhadap komunikasi interpersonal disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6 menunjukkan bahwa komunikasi dengan penyuluh baik responden pemilik maupun responden ABK dinilai sering yaitu sebesar 50 persen untuk pemilik dan 44 persen responden ABK. Sedangkan untuk komunikasi dengan tokoh-tokoh adat/tokoh-tokoh agama responden pemilik menyatakan sering dengan 35 persen, responden ABK menyatakan kadang-kadang dengan 66 persen. Pertemuan dengan penyuluh dilakukan hampir setiap bulan, sedangkan pertemuan dengan tokoh-tokoh adat dan agama dilaksanakan setiap malan Jum'at Kliwon dan Selasa Kliwon. Pertemuan ini biasanya diisi dengan doa-doa dan zikir untuk memohon kepada Allah agar dijauhkan dari segala bencana dan untuk kelancaran usaha.

Tingkat Kosmopolitan

Tingkat kosmopolitan diapresiasi oleh responden dalam sebaran jawaban responden melalui tiga pertanyaan yaitu seringnya bepergian ke ibu kota kabupaten, provinsi dan ke Jakarta disajikan pada Tabel 7.

Tingkat kosmopolitan responden ABK maupun pemilik hampir sama, jika dilihat dari mobilitas spasial mereka ke ibu kota kabupaten

Tabel 7. Tingkat Kosmopolitan Pemilik dan ABK di Kabupaten Bantul, 2002

Tingkat kosmopolitan	Luar provinsi		Ibu kota kabupaten		Ibu kota provinsi	
	Pemilik	ABK	Pemilik	ABK	Pemilik	ABK
Sangat tinggi	2 (10%)	0 (0%)	3 (15%)	16 (32%)	2 (10%)	11 (22%)
Tinggi	3 (15%)	0 (0%)	7 (35%)	13 (25%)	10 (50%)	16 (32%)
Sedang	4 (20%)	4 (8%)	4 (20%)	5 (10%)	7(35%)	9 (18%)
Rendah	8 (40%)	20 (40%)	4 (20%)	12 (24%)	1 (5%)	9 (18%)
Sangat rendah	3 (15%)	26 (52%)	2 (10%)	4 (8%)	0 (%)	5 (10%)
Jumlah	20 (100%)	50 (100%)	20 (100%)	50 (100%)	20(100%)	50(100%)

Tabel 8. Terpaan Media Massa pada Pemilik dan ABK di Kabupaten Bantul, 2002

Terpaan media massa	Televisi		Radio		Surat kabar/majalah	
	Pemilik	ABK	Pemilik	ABK	Pemilik	ABK
Sangat sering	2 (10%)	13 (26%)	2 (10%)	8 (16%)	5 (2%)	2 (4%)
Sering	11 (55%)	28 (56%)	3 (15%)	30 (60%)	9 (45%)	18 (36%)
Kadang-kadang	7 (35%)	6 (12%)	6 (30%)	11 (22%)	6 (30%)	3 (6%)
Kurang	0 (0%)	2 (4%)	9 (45%)	1 (2%)	3 (15%)	16 (32%)
Tdk pernah sama sekali	0 (0%)	1 (2%)	0 (0%)	0 (0%)	1 (5%)	11 (22%)
Jumlah	20 (100%)	50 (100%)	20 (100%)	50 (100%)	20 (100%)	50(100%)

dan provinsi, namun sedikit berbeda jika dilihat dari mobilitas spasial mereka ke luar provinsi di mana pemilik yang tergolong sedang sampai sangat tinggi relatif lebih besar persentasenya.

Terpaan Media Massa

Terpaan media massa baik media melalui tv, radio maupun surat kabar/majalah diapresiasi oleh responden melalui sebaran jawaban responden disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8 menunjukkan bahwa terpaan media televisi hampir sama antara pemilik maupun ABK yaitu dalam pilihan jawaban sering 55 persen responden pemilik dan 56 persen responden ABK. Terpaan media radio oleh responden pemilik tergolong kurang (45%) sedangkan responden ABK tergolong sering (60%). Terpaan media surat kabar/majalah baik responden pemilik dan ABK 45 persen dan 36 persen.

Faktor Eksternal

Variabel eksternal dalam penelitian dicerminkan dalam subvariabel : (a) kebijakan

pemerintah, (b) peran tokoh-tokoh informal, formal dan tokoh agama, (c) sistem sosial dan nilai-nilai/norma-norma.

Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah dalam usaha perikanan dinilai cukup memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan usaha perikanan di daerah ini. Hal ini dapat dilihat pada sebaran jawaban responden tentang subvariabel kebijakan pemerintah disajikan dalam Tabel 9.

Peran pemerintah dalam pengembangan usaha perikanan diapresiasi oleh responden pemilik dengan berperan sebanyak 10 responden (50%) dan oleh responden ABK dengan berperan sebanyak 25 responden (50%). Kebijakan pemerintah dalam pengembangan perikanan laut yaitu berupa penyediaan sarana dan prasarana, pelatihan-pelatihan kepada para nelayan dan bantuan permodalan kepada para nelayan walaupun belum bisa dinikmati oleh semua nelayan karena terbatasnya dana pemerintah.

Tabel 9. Penilaian Pemilik dan ABK Tentang Kebijakan Pemerintah di Kabupaten Bantul, 2002

Penilaian tentang kebijakan pemerintah	Pemilik		ABK	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Sangat berperan	5	47,25	7	14,00
Berperan	10	50,00	25	50,00
Kurang berperan	5	47,27	15	30,00
Tidak berperan	0	0	3	6,00
Sangat tidak berperan	0	0	0	0
Jumlah	20	100	50	100

Tabel 10. Penilaian Pemilik dan ABK Tentang Peranan Tokoh-tokoh Informal, Formal dan Agama di Kabupaten Bantul, 2002

Penilaian terhadap peran tokoh	Tokoh formal		Tokoh informal		Tokoh agama	
	Pemilik	ABK	Pemilik	ABK	Pemilik	ABK
Sangat berperan	4 (20%)	10 (20%)	7 (35%)	13 (26%)	3 (15%)	13 (26%)
Berperan	11 (55%)	32 (64%)	9 (45%)	31 (62%)	9 (45%)	28 (56%)
Kurang berperan	5 (25%)	8 (16%)	4 (20%)	6 (12%)	7 (35%)	9 (18%)
Tidak berperan	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	1 (5%)	0 (0%)
Sangat tidak berperan	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (%)	0 (0%)
Jumlah	20 (100%)	50 (100%)	20 (100%)	50 (100%)	20 (100%)	50(100%)

Tabel 11. Pendapat Responden Tentang Indikator Norma Sosial di Kabupaten Bantul, 2002

Pendapat responden terhadap norma sosial	Pemilik	ABK
Sangat tidak bertentangan	8 (4 0%)	18 (36 %)
Tidak bertentangan	11 (55 %)	24 (48 %)
Kurang bertentangan	1 (5 %)	4 (8 %)
Bertentangan	0 (0 %)	3 (6 %)
Sangat bertentangan	0 (0%)	1 (2 %)
Jumlah	20 (100 %)	50 (100 %)

Peran Tokoh Informal

Peran tokoh-tokoh informal, tokoh formal dan tokoh agama dalam adopsi inovasi usaha perikanan dinilai mempunyai peran yang baik. Hal ini ditunjukkan oleh pilihan jawaban baik untuk pemilik maupun ABK. Persepsi responden terhadap peran tokoh-tokoh informal, formal dan tokoh agama diasajikan pada Tabel 10.

Sistem Sosial

Norma-norma sosial diapresiasi oleh responden pemilik dengan tidak bertentangan

(42,3%) dan 46 persen responden ABK. Pendapat responden terhadap norma-norma sosial disajikan pada Tabel 11.

Hal ini menggambarkan bahwa inovasi usaha perikanan dipandang tidak bertentangan dengan norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat. Usaha perikanan laut bagi masyarakat desa pantai selatan Kabupaten Bantul merupakan diversifikasi usaha untuk meningkatkan pendapatan, walaupun usaha perikanan memberikan keuntungan tetapi tidak menghilangkan atau menggantikan mata pencaharian sebagai petani secara total.

Persepsi Terhadap Sifat-sifat Inovasi

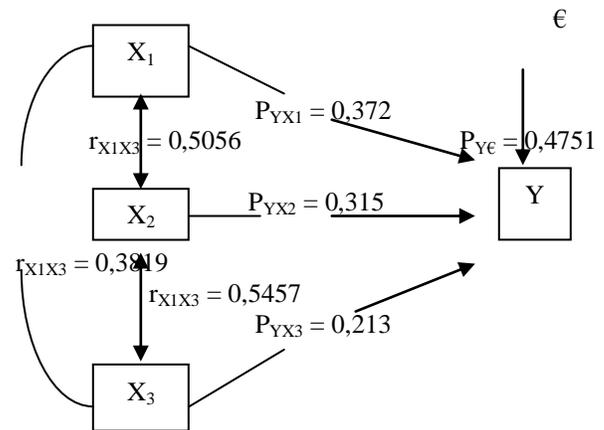
Variabel ini diterangkan oleh sub-variabel yang memberikan gambaran bahwa persepsi petani/nelayan terhadap sifat-sifat inovasi yaitu (a) inovasi memberikan keuntungan, (b) inovasi yang kompatibel, (c) inovasi yang kompleks, (d) inovasi mudah diuji coba dalam skala kecil, dan (e) inovasi yang mudah diamati. Sebaran jawaban responden tentang persepsi terhadap sifat-sifat inovasi disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12 menggambarkan bahwa inovasi usaha perikanan di desa kawasan pantai selatan sudah tidak masalah lagi dilihat dari karakteristik/sifat-sifat inovasi, semua responden memberikan apresiasi yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi usaha perikanan sudah diterima oleh masyarakat desa kawasan pantai selatan kabupaten Bantul. Usaha perikanan laut merupakan mata pencaharian baru bagi masyarakat dan mampu meningkatkan pendapatan nelayan di daerah ini.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil uji analisis statistik pada hipotesis utama menunjukkan bahwa faktor internal, faktor eksternal dan persepsi petani/nelayan terhadap karakteristik inovasi mempengaruhi adopsi inovasi usaha perikanan sebesar 52,49 persen ($R^2_{Y(X_1, X_2, X_3)} = 0.5249$). Perhitungan uji statistik menunjukkan F_{hitung} sebesar 25,767 lebih besar dari $F_{tabel} = 1,6684$ yang berarti bahwa H_0 ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis penelitian yang menyala-

takan bahwa faktor internal, faktor eksternal dan persepsi petani terhadap karakteristik inovasi berpengaruh positif terhadap adopsi inovasi usaha perikanan dengan selang kepercayaan 95 persen dapat diterima. Hasil analisis selengkap-nya dapat disajikan secara diagramatik dalam hubungan antarvariabel sebagai berikut :



Gambar 2. Nilai Pengaruh Variabel X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y

Pengaruh Faktor Internal terhadap Adopsi Inovasi Usaha Perikanan

Hasil uji statistik faktor Internal terhadap adopsi inovasi usaha perikanan, diperoleh koefisien jalur ($P_{YX2} = 0,2264$). Pengaruh faktor Internal ini cukup berarti dan tidak dapat diabaikan sebab dengan derajat kesalahan yang dipilih sebesar $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_{hitung} = 3,446$. Nilai ini lebih besar dari $t_{tabel} = 1,668$, yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan

Tabel 12. Persepsi Nelayan Terhadap Karakteristik Inovasi di Kabupaten Bantul, 2002

Persepsi	Menguntungkan		Kompatibel		Kompleksitas		Mudah diujicoba		Mudah diamati	
	Pemilik	ABK	Pemilik	ABK	Pemilik	ABK	Pemilik	ABK	Pemilik	ABK
Sangat setuju	14 (70%)	28 (56%)	6 (30%)	20 (40%)	6 (30%)	9 (18%)	6 (30%)	6 (6%)	4 (20%)	3 (6%)
Setuju	5 (25%)	22 (44%)	14 (70%)	27 (54%)	8 (40%)	31 (62%)	7 (35%)	27 (54%)	7 (35%)	30 (60%)
Ragu-ragu	1 (5%)	0 (0%)	0 (0%)	3 (6%)	6 (30%)	9 (18%)	7 (35%)	15 (30%)	9 (45%)	16 (32%)
Tidak setuju	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	1 (2%)	0 (0%)	1 (2%)	0 (0%)	0 (0%)
Sangat tdk setuju	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
Jumlah	20	50	20	50	20	50	20	50	20	50
	(100%)	(100%)	(100%)	(100%)	(100%)	(100%)	(100%)	(100%)	(100%)	(100%)

Kajian Faktor-faktor Sosial yang Berpengaruh terhadap Adopsi Inovasi Usaha Perikanan Laut di Desa Pantai Selatan Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (Subagiyo, Rusidi dan R. Sekarningsih)

demikian dapat dikatakan bahwa pengaruh faktor internal terhadap adopsi inovasi usaha perikanan sangat positif. Besarnya pengaruh faktor internal yang secara langsung menentukan adopsi inovasi usaha perikanan adalah 13,84 persen (0,1384), dan yang melalui hubungan dengan faktor persepsi petani/nelayan terhadap karakteristik inovasi adalah sebesar 4,22 persen (0,0422), dan yang melalui hubungan dengan faktor eksternal sebesar 4,48 persen (0,0448). Dengan demikian pengaruh faktor internal terhadap adopsi inovasi usaha perikanan secara total sebesar 22,64 persen (0,2264).

Pengaruh Faktor Eksternal terhadap Adopsi Inovasi Usaha Perikanan

Berdasarkan analisis pengaruh faktor eksternal terhadap adopsi inovasi usaha perikanan, hasil uji statistik diperoleh koefisien jalur ($P_{YX1} = 0,1841$). Pengaruh faktor eksternal cukup berarti pada tingkat kepercayaan 95 persen (derajat kesalahan sebesar $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_{hitung} = 3,216$). Nilai ini lebih besar dari $t_{tabel} = 1,6684$ yang berarti menolak H_0 . Dengan demikian ada pengaruh positif faktor eksternal terhadap adopsi inovasi usaha perikanan. Pengaruh faktor eksternal yang secara langsung menentukan adopsi inovasi usaha perikanan adalah 18,41 persen (0,1841), dan yang melalui hubungan dengan faktor internal sebesar 5,93 persen (0,0593), dan yang melalui hubungan dengan persepsi petani/nelayan terhadap karakteristik inovasi sebesar 2,56 persen (0,0256). Dengan demikian, secara total faktor eksternal menentukan adopsi usaha perikanan sebesar 18,41 persen (0,1841).

Pengaruh Persepsi terhadap Sifat-sifat Inovasi

Hasil uji statistik pengaruh persepsi petani/nelayan terhadap sifat-sifat inovasi usaha perikanan diperoleh koefisien jalur sebesar ($P_{YX3} = 0,1144$). Pengaruh persepsi petani/nelayan terhadap sifat-sifat inovasi usaha perikanan sangat berarti dan tidak dapat diabaikan sebab

dengan derajat kesalahan $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_{hitung} = 2,115$. Nilai ini lebih besar dari $t_{tabel} = 1,6684$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini memberikan gambaran bahwa persepsi petani/nelayan terhadap sifat-sifat inovasi positif dalam mempengaruhi adopsi inovasi usaha perikanan.

Adapun besarnya pengaruh langsung persepsi petani/nelayan terhadap sifat-sifat inovasi terhadap adopsi inovasi usaha perikanan adalah 4,54 persen (0,0454), dan yang melalui hubungan dengan faktor eksternal sebesar 4,07 persen (0,0107), dan yang melalui hubungan dengan faktor internal sebesar 2,56 persen (0,0256). Sehingga secara total persepsi petani/nelayan terhadap karakteristik inovasi terhadap adopsi inovasi usaha perikanan adalah 11,44 persen.

Selain ketiga variabel tersebut, adopsi usaha perikanan juga dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti, besarnya variabel tersebut adalah $P^2_{Y\epsilon} = 0,4751$ atau 47,51 persen. Hal ini menggambarkan bahwa selain ketiga variabel tersebut adopsi inovasi usaha perikanan juga dipengaruhi oleh variabel lainnya. Untuk lebih jelasnya hasil analisis jalur dan pengujian koefisien jalur pengaruh faktor internal (X_1), faktor eksternal (X_2) dan persepsi nelayan terhadap karakteristik Inovasi (X_3) terhadap Adopsi inovasi usaha perikanan laut (Y) dapat disajikan dalam Tabel 13.

Proses Adopsi Inovasi Usaha Perikanan

Pada awalnya kegiatan penangkapan ikan di wilayah pantai selatan Kabupaten Bantul dilakukan oleh nelayan dari luar daerah atau nelayan andon (Cilacap dan Gombong Jawa Tengah) dengan menggunakan perahu bermotor. Dalam perkembangan selanjutnya, perhatian pemerintah daerah juga mempunyai andil dalam mengembangkan usaha perikanan dengan membangun fasilitas sarana dan prasarana (tempat-tempat pelelangan), memberikan pelatihan-pelatihan, serta bantuan permodalan melalui kredit kepada para nelayan setempat. Pada saat dilakukan penelitian, ternyata usaha perikanan

Tabel 13. Hasil Analisis Jalur dan Pengujian Koefisien Jalur Variabel-Variabel X_1 , X_2 dan X_3 Terhadap Y pada Pengkajian Adopsi Inovasi Perikanan Laut di Bantul, 2002

Variabel	Koefisien		t_{tabel}	Besarnya pengaruh (%)		
	Jalur (P_{YX_1, X_3})	t_{hitung}		Langsung	Tidak langsung	Pengaruh total
X_1	0.372	3.449	1.6684	13,84	8,80	22,64
X_2	0.315	3.216	1.6684	9,92	8,49	18,41
X_3	0.213	2.115	1.6684	4,54	6,90	11,44
Pengaruh variabel X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y						52,49
Pengaruh variabel lain ϵ terhadap Y						47,51
Total						100

Keterangan: X_1 = faktor internal; X_2 = faktor eksternal; X_3 = persepsi terhadap karakteristik inovasi

telah dilakukan oleh masyarakat setempat, walaupun masih ada juga beberapa nelayan dari luar. Para nelayan inilah yang memberikan sumbangan yang besar terhadap keterlibatan masyarakat setempat dalam kegiatan usaha perikanan dan telah menjadi inspirator dan motivator perubahan bagi penduduk setempat untuk melakukan kegiatan usaha kenelayan dari yang sebelumnya tergantung pada kegiatan bertani, menjadikan usaha perikanan sebagai tambahan usaha demi meningkatkan pendapatannya.

Keputusan petani mengadopsi usaha perikanan merupakan suatu proses yang panjang dan telah melalui berbagai pertimbangan yang matang, di antaranya bahwa usaha perikanan mampu memberikan keuntungan secara finansial. Hal ini didukung hasil wawancara dengan responden yang menyatakan bahwa walaupun risikonya besar tapi keuntungan yang diperoleh juga besar. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (1988:56) bahwa dalam proses adopsi inovasi ada tiga hal yang perlu diperhatikan oleh calon adopter yaitu : (1) adanya pihak lain yang telah melaksanakan adopsi inovasi dan berhasil; (2) adanya suatu proses adopsi inovasi yang berjalan secara sistematis, sehingga dapat diikuti dengan mudah oleh calon adopter; dan (3) adanya hasil adopsi inovasi dalam arti memberikan keuntungan secara ekonomis, sehingga memberikan dorongan kepada calon adopter yang lain untuk mengadopsi suatu inovasi.

Dampak sosial sebagai akibat diadopsinya inovasi usaha perikanan oleh petani di desa

pantai selatan Kabupaten Bantul akan diuraikan ke dalam tiga aspek yang meliputi : (a) menciptakan lapangan kerja, (b) menciptakan kegiatan ekonomi baru, dan (c) peningkatan pendapatan.

Usaha perikanan di pantai selatan Kabupaten Bantul telah menarik kelompok usia produktif antara 20 – 40 tahun terlibat dalam kegiatan usaha perikanan, baik sebagai nelayan, pendorong dan penjaga parkir kendaraan. Bagi kaum perempuan, usaha perikanan menyediakan lapangan kerja di pedesaan. Kaum perempuan di daerah ini menempati berbagai posisi penting dalam mata rantai pemasaran hasil perikanan seperti menjadi pedagang ikan, pengolah, penge-mas dan penyaji makanan (ikan bakar, ikan goreng). Walaupun usaha perikanan ini memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan masyarakat desa kawasan pantai selatan, namun usaha perikanan ini tidak menggantikan mata pencaharian penduduk secara total dari kegiatan pertanian ke kegiatan perikanan. Hal ini terjadi karena waktu yang diperlukan untuk kegiatan perikanan (ke laut) tidak sepanjang hari, sehingga masih ada waktu untuk kegiatan pertanian. Dengan terus berjalannya waktu, pantai selatan (Parangtritis) telah menjadi daerah perikanan tangkap yang paling maju dibanding kedua tempat lainnya di Kabupaten Bantul. Kegiatan usaha perikanan juga ditunjang oleh kegiatan pariwisata Parangtritis telah menghasilkan terjadinya peningkatan status sosial ekonomi masyarakat. Ini tercermin dari perubahan perumahan

(tempat tinggal) para nelayan, dari semi permanen menjadi permanen dengan lantai keramik.

Selain itu usaha perikanan, juga telah meningkatkan pendapatan para nelayan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa usaha perikanan mampu meningkatkan rata-rata pendapatan petani/nelayan. Rata-rata pendapatan petani/nelayan dari usaha pertanian dalam satu bulan yaitu sebesar Rp 184.720,- untuk nelayan ABK dan Rp 332.000,- untuk nelayan pemilik. Pendapatan tersebut bila dibandingkan dengan ketentuan Upah Minimum Provinsi (UMP) Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2003 yaitu sebesar Rp 360.500,- maka pendapatan tersebut berada dibawah UMP yang berlaku, artinya bahwa pendapatan tersebut sangat rendah karena untuk memenuhi kebutuhan minimumnya saja tidak mencukupi.

Sedangkan rata-rata pendapatan petani/nelayan dengan usaha perikanan dalam setiap kali melaut (satu trip) bisa diperoleh Rp 132.716 untuk nelayan ABK dan Rp 362.433 untuk nelayan pemilik. Apabila dalam satu bulan rata-rata melaut 17 kali, maka pendapatan para petani/nelayan masing-masing sebesar Rp 2.256.183 dan Rp 4.512.366. Hal inilah yang merupakan daya tarik bagi petani melakukan usaha perikanan walaupun dengan berbagai risiko yang harus dihadapinya. Seperti yang dituturkan oleh seorang responden. Ia mengatakan bahwa apabila kalau nasib sedang baik maka dalam sekali melaut bisa memperoleh pendapatan dalam bilangan ratusan ribu dalam satu hari, namun apabila nasib sedang *apes* bisa semua modal *ludes* tenggelam bersama derasnya ombak pantai selatan. Ini menggambarkan bahwa usaha perikanan laut merupakan usaha yang penuh risiko tinggi. Walaupun usaha perikanan ini memberikan keuntungan yang besar akan tetapi usaha pertanian masih tetap dipertahankan, atau dengan kata lain usaha perikanan tidak mengubah secara total mata pencaharian masyarakat.

Diadopsinya usaha perikanan laut oleh nelayan di desa kawasan pantai selatan Kabupaten Bantul dan semakin intensifnya penangkapan dengan penggunaan perahu motor, dikhawa-

tirkan akan mengancam kelestarian sumberdaya laut yang pada gilirannya berpengaruh terhadap pendapatan petani /nelayan. Laut merupakan *common property* atau milik bersama yang artinya bahwa sumberdaya di laut dapat diakses/ mengeksploitasi semua orang. Konsekuensi dari milik bersama ini semua orang berlomba-lomba untuk memanfaatkan laut demi keuntungan masing-masing, hal ini yang dikawatirkan akan merusak kelestarian sumberdaya laut.

UU Nomor 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah memberikan kewenangan dalam mengelola laut, wilayah perairan pantai sampai dengan jarak 6 mil laut. Masalah pengaturan dan pembinaan sumberdaya menjadi kewenangan Dati II. Dengan adanya kewenangan tersebut mendorong tiap-tiap kabupaten untuk mengelola laut sesuai dengan wilayah administratifnya, maka ada kemungkinan terjadinya pengkaplingan laut yang akibatnya akan timbul konflik sosial. Hal tersebut pernah terjadi konflik antarnelayan dari Jawa Tengah dan nelayan dari Kepulauan Masalembu Jawa Timur, karena kapal motor Nelayan Jawa Tengah melaut sampai Kepulauan Masalembu, bagi Nelayan Masalembu, ini merupakan pelanggaran teritori (Siklus, 2001).

Demikian gambaran masyarakat desa wilayah pantai selatan Kabupaten Bantul dalam menjalani proses adopsi inovasi usaha perikanan. Dengan diadopsinya usaha perikanan ini, maka dampak sosial yang tidak sederhana bagi kehidupan masyarakat di desa wilayah pantai selatan Kabupaten Bantul, termasuk dampak yang tidak diharapkan akan timbul, akan tetapi walau bagaimanapun sangat penting kehadirannya sebagai pendorong perubahan. Seperti dikatakan Laurer (1989:220) bahwa teknologi dipandang sebagai mekanisme perubahan sosial, terutama bagaimana teknologi mendorong terjadinya perubahan yaitu : Pertama, teknologi memberikan alternatif bagi manusia. Teknologi baru membawa cita-cita yang sebelumnya tak mungkin dicapai kedalam alam kemungkinan, teknologi juga dapat mengubah kesukaran relatif dan memudahkan penyadaran akan nilai-nilai yang berbeda. Jadi dengan inovasi teknologi berarti masyarakat dihadapkan

dengan sejumlah alternatif dan jika ia memilih alternatif baru, maka ia memulai perubahan di berbagai bidang. Kedua, teknologi mengubah pola-pola interaksi dalam masyarakat. Segera setelah suatu teknologi diterima, mungkin akan terjadi pergeseran yang dianut oleh teknologi itu sendiri. Ketiga, mengapa teknologi mempengaruhi perubahan, terletak pada kecenderungan perkembangan teknologi menimbulkan masalah baru dalam masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Faktor Internal, faktor eksternal dan persepsi nelayan terhadap sifat-sifat inovasi secara positif mempengaruhi adopsi inovasi usaha perikanan (52,94 persen) oleh nelayan di desa kawasan pantai selatan Kabupaten Bantul.
2. Faktor internal mempunyai pengaruh yang paling besar dibandingkan dengan faktor eksternal maupun persepsi terhadap sifat-sifat inovasi yaitu 22,64 persen terhadap adopsi inovasi usaha perikanan oleh nelayan di desa kawasan pantai selatan Kabupaten Bantul, namun demikian masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi adopsi inovasi usaha perikanan di luar ketiga faktor yang diteliti yaitu sebesar 47,51 persen
3. Proses adopsi inovasi usaha perikanan diawali dengan : (a) adanya pihak lain yang telah melaksanakan adopsi inovasi usaha perikanan dan berhasil; (b) adanya suatu proses adopsi inovasi yang berjalan secara sistematis (terjadi adaptasi antara nelayan dari luar dan masyarakat setempat), sehingga dapat diikuti dengan mudah oleh masyarakat setempat; dan (c) adanya hasil adopsi inovasi dalam arti memberikan keuntungan secara ekonomis, sehingga memberikan dorongan kepada masyarakat setempat untuk mengadopsi usaha perikanan.
4. Dampak sosial sebagai akibat diadopsinya inovasi usaha perikanan oleh petani di desa pantai selatan Kabupaten Bantul yaitu dapat

menciptakan lapangan kerja, menciptakan kegiatan ekonomi baru, dan peningkatan pendapatan.

5. Usaha perikanan laut di daerah ini masih tergolong dalam usaha skala kecil yang ditandai dengan penggunaan sarana penangkapan yang relatif kecil sehingga jangkauan penangkapan masih terbatas pada kawasan pantai.
6. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor lain di luar faktor-faktor yang telah dilakukan dalam penelitian terhadap adopsi inovasi usaha perikanan oleh nelayan di desa kawasan pantai selatan Kabupaten Bantul.
7. Sudah saatnya pemerintah memberikan kemudahan bagi para petani/nelayan untuk memperoleh skim kredit murah dengan bunga rendah, sehingga para petani/nelayan mampu meningkatkan sarana penangkapan dan menambah tonase kapal yang mampu beroperasi di perairan ZEE.

DAFTAR PUSTAKA

- Kerlinger, F. N. 1996. Azas-azas Penelitian Behavioral, diterjemahkan Landung R. Simatupang. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Laurer, H. R. 1993. Perspektif Tentang Perubahan Sosial. Edisi Kedua. PT Aneka Cipta. Jakarta.
- Majalah Siklus. 2002. Bila Laut Telah Dikapling. Majalah Pengelolaan Sumberdaya Alam yang Berkeadilan, Edisi 08/TH. III/ Februari 2002. Yogyakarta.
- Singarimbun, M. dan S. Effendi (ed). 1987. Metode Penelitian Survai. LP3ES. Jakarta.
- Sitepu, N., SK.1994. Analisis Jalur (Path Analysis), Unit Pelayanan Statistika Jurusan Statistika FMIPA, Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Soekartawi. 1988. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. UI Press. Jakarta
- Solahuddin, S. 1999. Pembangunan Pertanian Era Reformasi. Departemen Pertanian R.I. Jakarta.

